

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 *Assets Retrenchment*

##### 2.1.1.1 Pengertian *Assets Retrenchment*

Menurut Prianka Nastiti & Irene Pangestuti, (2016) bahwa :

“*Assets Retrenchment* merupakan pengurangan atau penghematan aset yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menyelamatkan dari situasi tertentu seperti kesulitan keuangan atau *financial distress*.”

Menurut Elidawati *et al*, (2015) bahwa :

“*Assets Retrenchment* sebagai pengurangan jumlah aset dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas aset. Aset yang tidak memiliki manfaat lagi untuk perusahaan bisa dijual sehingga perusahaan dapat meningkatkan jumlah kas perusahaan dan meningkatkan profitabilitas jangka pendek perusahaan.”

Menurut Lestari & Triani (2013) menjelaskan bahwa :

“*Assets Retrenchment* merupakan perampingan skala perusahaan yang dilakukan dengan pengurangan aset yang kurang produktif dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan. *Assets retrenchment*

dilakukan dengan harapan semakin berkurangnya aset yang kurang produktif dapat meningkatkan utilitas aset secara efektif dan efisien.”

Menurut Marbun & Situmeang (2014) bahwa :

“*Assets Retrenchment* atau penghematan aset adalah tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan cara mengurangi penggunaan jumlah aset. *Assets Retrenchment* merupakan strategi efisiensi dengan melakukan pengurangan aset dimana pengurangan yang dilakukan juga menyangkut pengurangan terhadap investasi dan melikuidasi proyek yang tidak memberikan keuntungan.”

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa *Assets Retrenchment* merupakan tindakan pengefisienan yang dilakukan dengan cara mengurangi sumber daya perusahaan yang kurang efektif seperti pengurangan aset yang dinilai tidak memberikan keuntungan.

#### **2.1.1.2 Indikator *Assets Retrenchment***

Pengukuran *Assets Retrenchment* mengacu pada pengukuran yang Elidawati dkk. (2015) yaitu total aset tahun sekarang dikurangi dengan total aset tahun sebelumnya lalu dibagi dengan total aset tahun sebelumnya.

Nilai negatif dari variabel *assets retrenchment* menunjukkan adanya pengurangan aset, nilai positif menunjukkan adanya peningkatan aset, nilai itu sendiri sama dengan persentase perubahan aset dari time 2 ke time 3 (Francis & Desai,2005).

Rumus atau formula *Assets Retrenchment* yang digunakan adalah sebagai berikut (Elidawati dkk.,2015) :

$$\text{Assets Retrenchment} = \frac{\text{Total Aset Tahun Sekarang} - \text{Total Aset Tahun Sebelumnya}}{\text{Total Aset Tahun Sebelumnya}}$$

## 2.1.2 *Free Assets*

### 2.1.2.1 *Pengertian Free Assets*

Menurut Marbun dan Situmeang (2014) menjelaskan bahwa :

“*Free Assets* atau aset bebas yaitu nilai aset diluar kewajiban perusahaan. *Free Assets* merupakan variabel penting yang mampu membedakan antara perusahaan yang mampu berhasil melakukan *turnaround* dengan perusahaan yang akhirnya gagal. Perusahaan yang memiliki jumlah yang cukup atas *free assets*, akan lebih mudah untuk menghindari kebangkrutan dikarenakan *free assets* akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan dana yang dibutuhkan untuk membantu perusahaan keluar dari masalah penurunan kinerja keuangan atau menentukan *corporate turnaround*”

Menurut Elidawati *et al.* (2015) bahwa :

“*Free Assets* merupakan sumber daya likuid yang sedang tidak dijamin. Semakin besar jumlah *free assets* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan berhasil dalam *turnaround*”.

Menurut Chenchehene dan Mensah (2014) bahwa :

“*The Amount of free assets that is an excess of assets over liabilities is an important variabel that is able to differentiate between companies which*

*are able to turnaround successfully and those which finally fail. Companies which are financially distressed but have sufficient assets are able to increase their chance of survival since they are able to raise the extra money required for their recovery. Therefore the availability of free assets is an important factor in the turnaround of unsuccessfully companies.*

Jumlah Aset bebas yaitu kelebihan aset dari kewajiban yang merupakan variabel penting yang mampu membedakan antara perusahaan yang dapat melakukan *turnaround* dengan berhasil dan perusahaan yang akhirnya gagal. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan tetapi memiliki aset yang cukup, mampu meningkatkan peluang perusahaan untuk bertahan hidup karena perusahaan mampu mengumpulkan uang ekstra yang dapat digunakan untuk pemulihan perusahaan. Maka ketersediaan aset bebas merupakan faktor penting dalam melakukan perputaran perusahaan yang gagal.”

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa *Free Assets* merupakan aset yang dimiliki perusahaan dan tidak digunakan sebagai jaminan (*liabilities*) perusahaan.

#### **2.1.2.2 Indikator *Free Assets***

Pengukuran *Free Asset* mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Marbun & Situmeang (2014). *Free Assets* dapat diukur dengan satu dikurangi dengan total hutang dibagi total aset dikali 100 persen. Rumus atau formula *Assets Retrenchment* yang digunakan adalah sebagai berikut (Marbun & Situmeang,2014).

$$Free\ Assets = 1 - \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

### 2.1.3 *Corporate Turnaround*

#### 2.1.3.1 *Pengertian Corporate Turnaround*

Menurut Collard (2010) bahwa :

“*Corporate Turnaround* merupakan kondisi dimana suatu perusahaan mampu keluar dari kesulitan keuangan dan kembali menjadi perusahaan dengan kondisi keuangan normal. Untuk merancang sebuah *turnaround* yang sukses, perusahaan membutuhkan seseorang dengan pemikiran yang jernih untuk cepat menilai peluang, menentukan apa yang salah, mengembangkan strategi yang baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya , dan menerapkan rencana yang tepat untuk melakukan restrukturisasi.”

Menurut Schmuck dan Martin (2012:32) bahwa :

“*A Corporate turnaround is a reversal in direction and can be described as recovery of a firm’s economic performance following an existence-threatening decline. This definition mean that the company restores performance to its pre-distress levels and no longers meets the definition of being in distress.*

Perputaran perusahaan merupakan pembalikan arah perusahaan dan dapat digambarkan sebagai pemulihan kinerja ekonomi perusahaan setelah penurunan yang mengancam eksistensi . Definisi ini berarti bahwa perusahaan mengembalikan kinerja ke tingkat pra-marabahaya dan tidak lagi memenuhi definisi berada dalam marabahaya.”

Menurut Manimala (2013:3) bahwa :

“*Turnaround* merupakan salah satu situasi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja ekonomi dalam periode yang panjang, sehingga kinerja perusahaan sangat rendah dan kelangsungan hidup perusahaan pun akan terancam, kecuali melakukan upaya serius untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk mencapai keberhasilan *turnaround* , perusahaan harus mengetahui penyebab kegagalan mereka, dan merumuskan strategi yang tepat untuk memperbaiki kinerja perusahaan.”

Chenchenhene & Mensah (2014) menyatakan bahwa :

“*A turnaround situation exists when a firm encounters multiple years of declining performance subsequent a period of prosperity.*

Situasi *turnaround* adalah ketika perusahaan menghadapi beberapa tahun penurunan kinerja setelah periode kemakmuran”

Menurut Marbun & Situmeang (2014) menjelaskan bahwa :

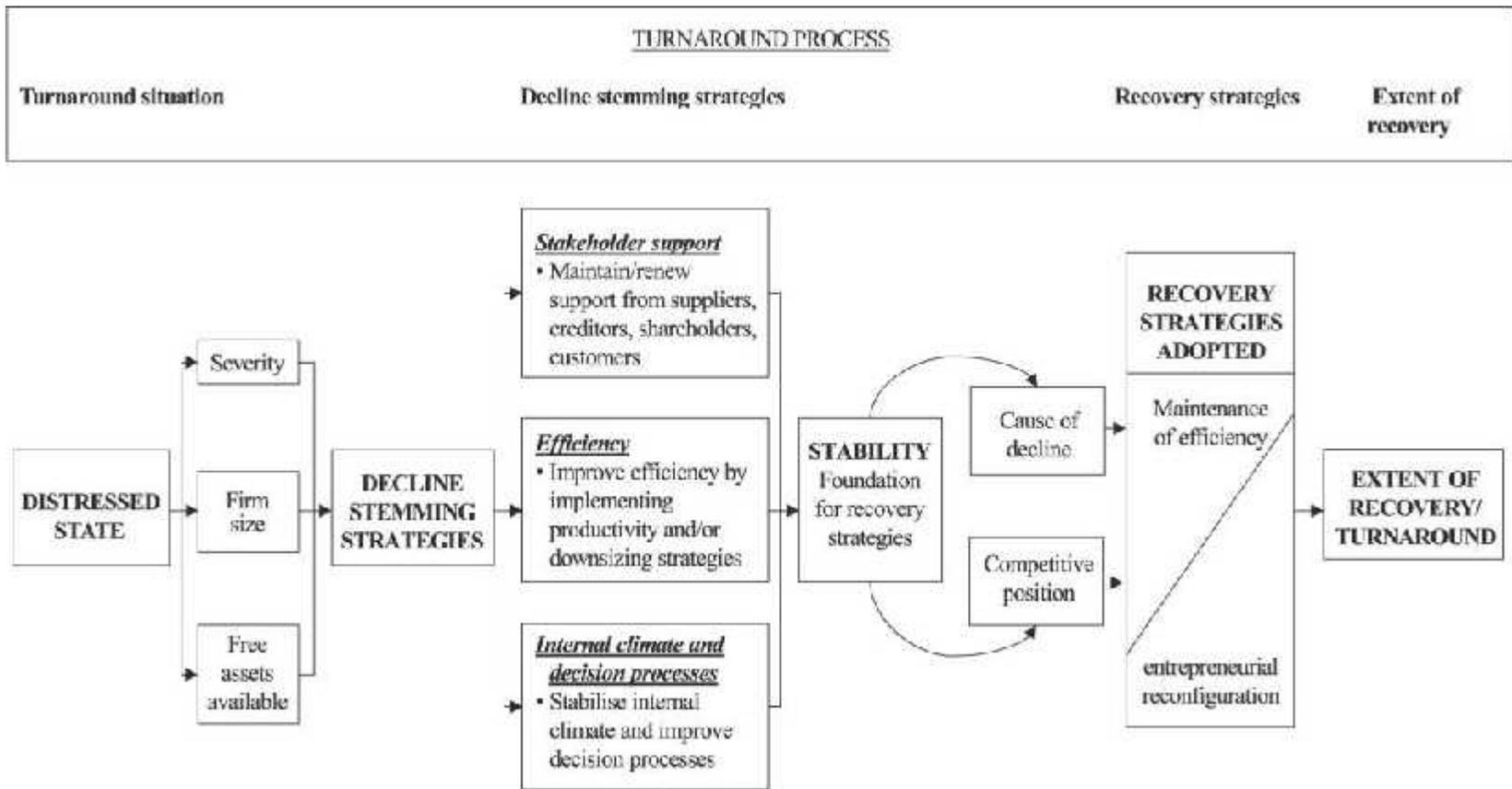
“Suatu perusahaan dikatakan telah mampu melakukan *corporate turnaround* ditandai dengan keberhasilan perusahaan tersebut dalam meningkatkan ROI diatas tingkat keuntungan bebas risiko dalam jangka waktu tiga dari total enam tahun masa pemulihan setelah mengalami ROI dibawah tingkat keuntungan bebas risiko selama 3 tahun. Tingkat keuntungan bebas risiko sendiri dapat ditetapkan dengan melihat rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia.”

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa *corporate turnaround* merupakan perubahan positif dimana perusahaan mampu memulihkan keadaan sulit atau *financial distress* yang dialami ke keadaan normal.

### 2.1.3.2 Strategi dan Proses *Corporate Turnaroud*

Smith dan Graves (2005) menyatakan bahwa strategi *turnaround/recovery* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu orientasi efisiensi (*efficiency oriented*) dan orientasi usaha (*entrepreneurial oriented*). Jika penurunan kinerja perusahaan berasal dari operasi yang tidak efisien maka perusahaan harus mengadopsi strategi yang berorientasi pada efisiensi (*efficiency oriented strategy*) seperti pemotongan biaya dan pengurangan asset. Jika strategi perusahaan tidak relevan lagi maka perusahaan harus membuat perubahan yang cocok dengan pasar yang dihadapi dengan mengadopsi strategi yang berorientasi pada usaha (*entrepreneurial oriented strategies*).

Menurut Smith dan Graves (2005) proses *corporate turnaround* terdiri dari dua bagian yaitu menahan penurunan (*decline stemming strategy*) dan strategi pemulihan (*recovery strategy*). *Decline stemming strategy* bertujuan untuk menstabilisasi kondisi keuangan perusahaan dengan pengumpulan dukungan pemegang saham, menghilangkan ketidakefisienan (*efficiency oriented strategy*) dan menstabilkan suasana internal perusahaan. Ketika kondisi keuangan perusahaan stabil, maka harus diputuskan strategi perbaikan akan diikuti membaiknya profitabilitas atau mengusahakan pertumbuhan (*entrepreneurial strategy*). Adapun model Smith dan Graves (2005) tersebut adalah, sebagai berikut yang tampak pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Model Proses Turnaround Smith dan Graves (2005)

### **2.1.3.3 Siklus *Corporate Turnaround***

Barker dan Mone (1994) dalam Candrawati (2008) menemukan 4 tahap kondisi selama siklus penurunan kinerja keuangan perusahaan dan turnaround, yaitu :

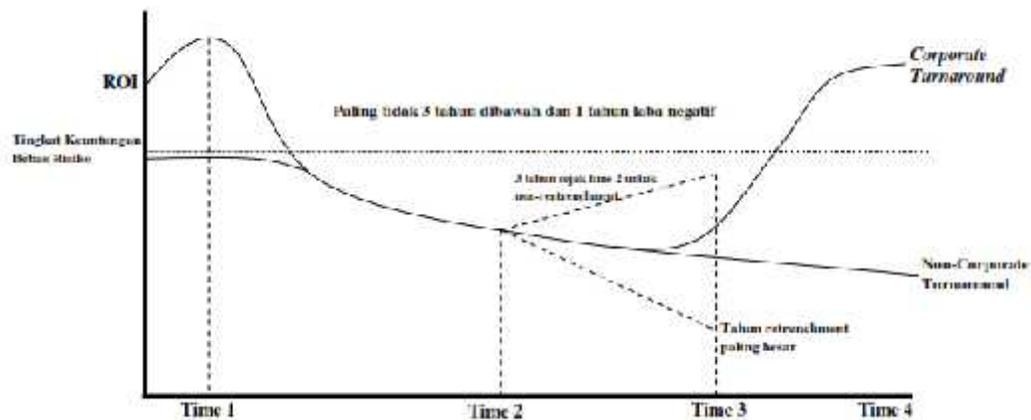
1. Tahap pertama, perusahaan berada dalam puncak kinerja keuangan dari 2 tahun sebelumnya.
2. Tahap kedua, kinerja keuangan perusahaan berada dalam titik terendah setela mengalami penurunan kinerja dan berada dalam kondisi *finenacial distress*.
3. Tahap ketiga, perusahaan dalam tahap efisiensi sumber daya setelah mengalami *retrenchment*.
4. Tahap keempat, perusahaan berada dalam kondisi sukses dalam *turnaround (recovery)* atau malah gagal (tidak *terecovery*).

### **2.1.3.4 Indikator *Corporate Turnaroud***

Pengukuran perusahaan yang mengalami *financial distress* lalu kemudian mampu melakukan *Corporate Turnaround* akan ditentukan dengan menggunakan garis waktu yang dikembangkan oleh Marbun & Situmeang (2014) yaitu dengan membandingkan ROI perusahaan dengan tingkat keuntungan bebas resiko. Tingkat keuntungan bebas resiko sendiri dapat dilihat dari rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia. Perusahaan yang menghasilkan ROI dibawah tingkat keuntugan bebas

resiko paling tidak selama tiga tahun (*time 2*) maka dikatakan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Suatu perusahaan dikatakan berhasil melakukan *corporate turnaround* ditandai dengan pencapaian perusahaan tersebut dalam meningkatkan ROI diatas tingkat keuntungan bebas risiko paling tidak dalam jangka waktu tiga tahun dari enam tahun masa pemulihan. Dan perusahaan yang tidak mampu meningkatkan kinerja akan dinyatakan sebagai perusahaan yang gagal dalam melakukan *corporate turnaround*.



**Gambar 2.2** Garis Waktu Penentuan *Corporate Turnaround*

Adapun langkah – langkah dalam menghitung dan menentukan suatu perusahaan berhasil atau tidak berhasil melakukan *Corporate Turnaround* adalah sebagai berikut (Marbun & Situmeang,2014) :

a. Menghitung ROI (1 tahun)

$$ROI = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- b. Menentukan tingkat keuntungan bebas resiko dengan menghitung rata-rata tingkat suku bunga Bank Indonesia (1 Tahun)

$$SBI = \frac{\sum SBI \text{ Januari - Desember}}{12}$$

- c. Membandingkan nilai ROI pertahun dengan rata-rata tingkat suku bunga bebas risiko pertahun
- d. Perusahaan yang mampu menghasilkan ROI kembali diatas tingkat keuntungan bebas risiko selama paling tidak selama 3 tahun dari total 6 tahun masa pemulihan, dikategorikan sebagai perusahaan yang berhasil melakukan *corporate turnaround* dan akan diberikan nilai 1. Dan perusahaan yang tidak mampu meningkatkan kinerja dikategorikan sebagai perusahaan yang gagal melakukan *corporate turnaround* dan akan diberikan nilai 0.

1	= Perusahaan yang berhasil melakukan <i>corporate turnaround</i> (ROI > Tingkat Keuntungan Bebas Resiko)
0	= Perusahaan yang gagal melakukan <i>corporate turnaround</i> (ROI ≤ Tingkat Keuntungan Bebas Resiko)

Menurut Elidawati dkk. (2015) *corporate turnaround* dapat diukur dengan menghitung analisis diskriminan Altman dengan menghasilkan nilai *Z-Score*.

Adapun langkah – langkah dalam menghitung dan menentukan suatu perusahaan berhasil atau tidak berhasil melakukan *Corporate Turnaround* menurut Elidawati dkk. (2015) adalah sebagai berikut :

a. Menghitung analisis diskriminan Altman

$$Z\text{-Score} = 0,717 \text{ WC/TA} + 0,847 \text{ RE/TA} + 3,107 \text{ EBIT/TA} + 0,42 \text{ MVE/BVD} + 0,998 \text{ S/TA}$$

WC	: <i>Working Capital</i> (Aset Lancar – Kewajiban Lancar)
TA	: Total Assets
RE	: <i>Retained Earnings</i>
EBIT	: <i>Earning Before Interest and Tax</i>
MVE	: <i>Market Value of Equity</i> (Saham Beredar X Harga Saham)
BVD	: <i>Book Value of Debt</i> (Kewajiban Lancar + Kewajiban Tidak Lancar)

Jika perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* kurang dari atau sama dengan 2,90 maka dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*.

b. Mengkategorikan perusahaan yang berhasil dan tidak berhasil dalam melakukan *corporate turnaround* dari nilai *Z-Score*

**0** = **Perusahaan yang memperoleh nilai *Z-Score* kategori *financial distress* selama tahun 2010-2018 baik secara berturut-turut maupun secara fluktuatif**

**1** = **Perusahaan yang dalam kurun waktu 2010-2018 mengalami *Z-Score* kategori *financial distress* paling sedikit 2 tahun berturut-turut dan diikuti dengan *Z-Score* kategori *non financial distress* secara berturut-turut paling sedikit 2 tahun**

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *corporate turnaround* adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Achmim Schmitt & Sebastian Raisch (2013)	<i>Corporate Turnaround : The Duality of Retrenchment and Recovery</i>	Variabel Dependen : <i>Corporate Turnaround</i>  Variabel Independen : <i>Assets Retrenchment &amp; Expenses Retrenchment</i>	<i>Assets Retrenchment &amp; Expenses Retrenchment</i> berpengaruh positif terhadap <i>corporate turnaround</i>
2.	Marbun & Situmeang (2014)	<i>Financial Distress dan Corporate Turnaround</i>	Variabel Dependen : <i>Corporate Turnaround</i> Variabel Independen : Severitas,Ukuran Perusahaan, <i>Free Assets, Assets Retrenchment, Expense Retrenchment, CEO Turnover</i>	Ukuran Perusahaan, <i>Free Assets</i> , dan <i>Expense Retrenchment</i> berpengaruh terhadap Kemampuan perusahaan yang mengalami <i>Financial Distress</i> untuk melakukan <i>Coporate Turnaround</i> <i>Severitas, Assets Retrenchment</i> , dan <i>CEO Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap kemampuan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> untuk melakukan <i>Corporate Turnaround</i>
3.	Chenchenhene & Mensah (2014)	<i>Corporate Survival : Analysis of Financial Distress and Corporate Turnaround of the UK Retail Industry</i>	Variabel Dependen : <i>Corporate Turnaround</i>  Variabel Independen : Efisiensi Bebas, Ukuran Perusahaan dan <i>Free Assets</i>	-Efisiensi Bebas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>corporate turnaround</i>  -Free Assets tidak berpengaruh terhadap <i>corporate turnaround</i>
4.	Pudjiastuti & Setia ningsih (2014)	Determinan Keberhasilan Turnaround pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress	Variabel Dependen : Keberhasilan <i>Corporate Turnaround</i>  Variabel Independen : Tingkat Kinerja Keuangan, <i>Free Assets</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Assets Retrenchment</i>	Tingkat Kinerja Keuangan, <i>Free Assets</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap probabilitas <i>recovery</i>  Pengurangan Aset ( <i>Assets Retrenchment</i> ) tidak berpengaruh signifikan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap <i>profitability recovery</i>
5.	Elidawati dkk. (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Turnaroud Pada Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : <i>Corporate Turnaroud</i>  Variabel Independen : <i>Profitabilitas, Severity, Free Assets, Firm Size, Assets Retrenchment, dan Expenses Retrenchment</i>	-Secara simultan <i>Profitabilitas, Severity, Free Assets, Firm Size, Assets Retrenchment, dan Expenses Retrenchment</i> berpengaruh terhadap keberhasilan <i>Corporate Turnaroud</i>  -Secara parsial hanya <i>Profitabilitas, Severity, dan Free Assets</i> yang berpengaruh terhadap keberhasilan <i>Corporate Turnaroud</i>
6.	Nurwulandari & Barbara Gunawan (2016)	Analisis Determinan Keberhasilan Turnaroud pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi <i>Financial Distress</i>	Variabel Dependen : Keberhasilan <i>Turnaroud</i>  Variabel Independen: Rasio <i>Profitabilitas, Rasio Likuiditas,</i>	Rasio <i>Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Growth opportunity</i> berpengaruh

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Growth Opportunity</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Severity, Assets Retrenchment</i> , dan <i>Free Assets</i>	terhadap keberhasilan <i>turnaround</i> Perusahaan  Ukuran Perusahaan, <i>Severity, Assets Retrenchment</i> , dan <i>Free Assets</i> tidak berpengaruh terhadap keberhasilan <i>Turnaround</i> Perusahaan
7.	Florentina Cindy (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses <i>Turnaround</i> Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderator	Variabel Dependen : Proses <i>Corporate Turnaround</i>  Variabel Independen : Efisiensi, profitabilitas  Variabel Moderator : Komisaris Independen Profitabilitas, <i>Severitas</i>	Variabel efisiensi,profitabilitas,komisaris independen memoderasi efisiensi
8.	Prianka Nastiti & Irene Pangestuti (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Free Assets, Assets Retrenchment</i> , Pergantian CEO, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Corporate Turnaround</i>	Variabel Dependen : <i>Corporate Turnaround</i>  Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Free Assets, Assets Retrenchment</i> , Pergantian CEO, dan <i>Leverage</i>	Ukuran Perusaaan, <i>Assets Retrenchment</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Corporate Turnaround</i>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p><i>Free Assets</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Corporate Turnaround</i></p> <p>Pergantian CEO dan <i>Leverage</i> berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap <i>Corporate Turnaround</i>.</p>
9.	Suratno dkk. (2017)	Determinants Analysis Of Turnaround : Empirical Study On Manufacturing Company Registered Indonesia Stock Exchange	<p>Variabel Dependen : <i>Corporate Turnaround</i></p> <p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Free Assets</i>, <i>Expenses Retrenchment</i> dan <i>CEO Turnover</i></p>	<p>Ukuran Perusahaan dan <i>Free Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Turnaround</i></p> <p><i>Expenses Retrenchment</i> dan <i>CEO Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Turnaround</i></p>

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh *Assets Retrenchment* terhadap *Corporate Turnaround*

*Assets retrenchment* (penghematan asset) adalah pengurangan jumlah asset dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Pengurangan asset dapat dilakukan dengan cara menjual asset tetap yang tidak produktif serta melikuidasi proyek yang tidak memberikan keuntungan. Semakin besar pengurangan terhadap asset yang tidak memberikan manfaat, maka semakin besar pula kas yang dapat diperoleh oleh perusahaan tersebut. *Assets Retrenchment* merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan *corporate turnaround* yang digunakan sebagai tindakan perusahaan untuk memperbaiki kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Melalui strategi penghematan, manajemen dapat melakukan peranan yang sangat penting untuk mendapatkan dukungan dari pemilik saham melalui dukungan dana internal dan manajemen juga dapat meningkatkan pendanaan eksternal.

Schmitt & Raisch (2013) menyatakan bahwa :

“Penghematan Aset (*Assets Retrenchment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0,47”.

Prianka Nastiti & Irene Pangestuti (2016) menyatakan bahwa :

“Penghematan Aset (*Assets Retrenchment*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikannya sebesar 0,000”.

Florentina (2016) menyatakan bahwa :

“Penghematan Aset (*Assets Retrenchment*) berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0,001”.

### **2.3.2 Pengaruh *Free Assets* terhadap *Corporate Turnaround***

*Free Assets* merupakan jumlah asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dimana tidak digunakan sebagai jaminan atas kewajiban perusahaan tersebut. *Free Assets* adalah besarnya asset diluar kewajiban dimana perusahaan yang memiliki jumlah yang cukup atas *free assets* akan lebih mudah untuk menghindari kebangkrutan.

Suatu perusahaan yang memiliki jumlah *free assets* yang besar dinilai lebih mampu bertahan ketika mengalami *financial distress* oleh pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki jumlah *free assets* yang lebih besar akan memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari pihak eksternal. Perusahaan yang memiliki jumlah *free assets* yang besar menunjukkan adanya kecukupan asset yang dimiliki perusahaan, sehingga pihak kreditor akan lebih mudah memberikan pinjaman dananya karena perusahaan tersebut dinilai lebih memiliki asset yang dapat menjamin bahwa perusahaan akan dapat membayar kembali pinjaman-pinjaman dananya. Ketika perusahaan memperoleh modal dan pinjaman dana yang besar akan membuat peluang keberhasilan yang besar pula saat melakukan *corporate turnaround*.

Marbun & Situmeang (2014) menyatakan bahwa :

“*Free Assets* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0,086”.

Elidawati dkk. (2015) menyatakan bahwa :

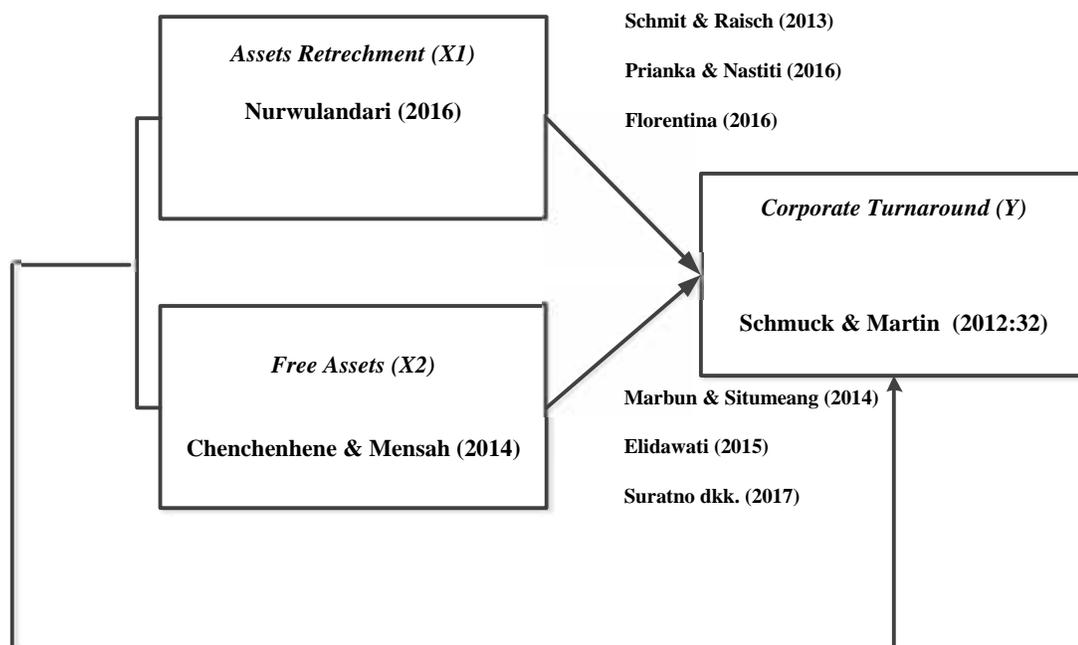
“*Free Assets* berpengaruh positif terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikan sebesar 0.054”.

Suratno dkk. (2017) menyatakan bahwa:

“*Free Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate turnaround* dengan tingkat signifikannya sebesar 0,000”.

Berbagai penelitian terkait dengan *Corporate Turnaround* menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan juga tidak berpengaruh signifikan.

Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Assets Retrenchment* dan *Free Aset* terhadap *Corporate Turnaround*” maka model kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Assets Retrenchment* dan *Free Aset* terhadap *Corporate Turnaround*” yaitu :

Hipotesis 1 : “Terdapat pengaruh *Assets Retrenchment* terhadap *Corporate Turnaround*.”

Hipotesis 2 : “Terdapat pengaruh *Free Assets* terhadap *Corporate Turnaround*.”

Hipotesis 3 : “Terdapat pengaruh *Assets Retrenchment* dan *Free Assets* terhadap *Corporate Turnaround*.”